
Peningkatan Kompetensi Pembuatan Kerah Rebah Menggunakan Model *explicit instruction* pada Siswa Kelas X-A Tata Busana di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018

Esti Rahayu^{1*}

^{1*} SMK Negeri 3 Metro, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Lampung, Indonesia

correspondence e-mail: pangeran.ratu23@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the competence of making collars for students in class X-A Fashion Design at SMK Negeri 3 Metro using the Explicit Instruction model. This classroom action research (CAR) research uses the Kemmis and McTaggart spiral model, carried out in 2 cycles. Cycle stages include planning, action and observation, and reflection. The subjects of this study were students of class X Fashion Design at SMK Negeri 3 Metro, totaling 35 students for the 2018/2019 academic year. The method of data collection used the observation sheet for the implementation of the Explicit Instruction model, the performance test sheet, and the performance sheet for making a laying collar. Proof of instrument validity uses content validity, reliability verification uses the method between raters with the Procentage Of Agreement level. The data analysis technique is descriptive quantitative. The results of this study were indicated by an increase in the percentage of students' complete learning outcomes, an increase from 33% pre-cycle, namely 12 students were declared complete, to 67% students with 24 students in the first cycle, and the second cycle increased to 100%, namely 35 students. This proves that the Explicit Instruction learning model can improve the competence of making a collapsing collar for class X-A Fashion Design at SMK Negeri 3 Metro.

Keywords: Competence, Explicit Instruction, Collar

Riwayat artikel:

Dikirim:

18 Oktober 2022

Revisi

28 Oktober 2022

Diterima

14 November 2022



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Globalisasi adalah suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya tersebar menjadi terisolasi ke dalam saling ketergantungan antar negara dan persatuan duniatanpa mengenal batas. Globalisasi mengakibatkan terjadinya persaingan dari negara berkembang untuk menciptakan negara maju dalam berbagai bidang kehidupan seperti teknologi informasi, transportasi, politik, ekonomi, sumber daya alam, dan terutama dalam bidang pendidikan. Di era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zaman. Menjawab kebutuhan tersebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang mengacu pada sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai bidang keahlian yang mampu mengikuti perkembangan global.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif, kreatif, mandiri, unggul dan berakhlak mulia. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki tujuan pendidikan sesuai program keahlian yang dapat membekali siswanya untuk memiliki kemampuan, ketrampilan, keahlian sesuai bidang keahlian masing-masing. Siswa SMK tidak hanya dituntut untuk terampil namun siswa juga dituntut untuk menjadi professional sesuai bidang keahliannya sehingga dapat berguna di dunia kerja. SMK Negeri 3 Metro merupakan salah satu sekolah penyelenggara bidang kejuruan tata busana yang memiliki mata pelajaran dasar teknologi menjahit dengan salah satu kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana yang

mencakup pembuatan saku, pembuatan lengan, dan pembuatan kerah dengan fokus materi pembuatan kerah rebah. Kompetensi ini membahas semua materi dari pengenalan alat dan bahan, teknik penyelesaian kerah rebah dan teknik pemasangan kerah rebah. Siswa diharapkan mampu menganalisis, mengetahui, mengkategorikan dan membuat kerah rebah. Pada materi ini meliputi pengertian kerah, pengertian kerah rebah, macam-macam kerah, alat dan bahan dalam pembuatan kerah rebah, dan langkah kerja pembuatan kerah rebah.

Pembuatan kerah rebah merupakan suatu penguasaan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit. Kompetensi ini adalah kompetensi wajib lulus untuk seluruh siswa dan materi ini wajib dikuasai oleh semua siswa. Pembuatan kerah rebah merupakan suatu kegiatan siswa yang diharapkan dapat kerah rebah secara individu. Hal yang perlu diperhatikan pada pembuatan kerah rebah adalah keseimbangan bagian lengkung kerah, simetris antara kanan dan kiri. Karena yang sangat menarik perhatian saat melihat seseorang menggunakan pakaian yaitu pada bagian kerah, terletak tepat di bawah wajah yang merupakan pusat perhatian.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro untuk mata pelajaran dasar teknologi menjahit dengan kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana yang mencakup pembuatan saku, pembuatan lengan, dan pembuatan kerah dengan fokus materi pembuatan kerah rebah, yaitu: tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pembuatan kerah rebah, tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pemasangan kerah, rendahnya partisipasi aktif siswa.

Siswa mengobrol di luar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, bahkan tertidur saat menerima pelajaran, sehingga siswa mengalami keterlambatan pemahaman materi menjadi semakin tertinggal materi, model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa cenderung membuat siswa kesulitan berfikir dalam mengidentifikasi permasalahan sehingga diperlukan variasi model pembelajaran yang lebih menarik dalam pelaksanaan pembelajaran, belum diterapkannya model Explicit Instruction pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit, dengan materi pembuatan kerah rebah, hasil pembelajaran pembuatan

kerah rebah yang menunjukkan bahwa pembuatan kerah rebah hasilnya kurang optimal belum sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, hal ini dapat dilihat pada hasil pembelajaran pembuatan kerah rebah pada tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 35 dengan nilai <75 dengan presentase 67% sedangkan nilai >75 dengan presentase 33%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa pada pembuatan kerah rebah tergolong masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah terdapat beberapa masalah yaitu: (1) tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam penyelesaian kerah rebah, (2) tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pemasangan kerah rebah, (3) rendahnya partisipasi aktif siswa, sehingga siswa suka menanyakan pertanyaan yang sama kepada guru, hal (4) beberapa siswa mengalami keterlambatan materi dikarenakan siswa mengobrol diluar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, dan tertidur saat menerima pelajaran, (5) siswa baru mendapatkan materi pembuatan kerah rebah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Berdasarkan hambatan-hambatan dan masalah-masalah tersebut maka harus dipilih model pembelajaran dalam pembuatan kerah rebah yang sesuai dengan karakter siswa tersebut sehingga siswa dapat mudah menyerap materi pembuatan kerah rebah dan seluruh siswa dapat berperan aktif di dalam kelas. Model pembelajaran yang bisa dipakai adalah model Explicit Instruction. Model pembelajaran ini akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa di kelas dalam pembelajaran pembuatan kerah rebah, siswa bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya secara individu sehingga diharapkan siswa tidak bergantung pada teman namun siswa akan bergantung pada guru dengan mengikuti setiap tahapan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya penerapan strategi pembelajaran yaitu dengan model Explicit Instruction.

Explicit Instruction merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa didalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang memberikan penguatan materi secara bertahap, selangkah demi selangkah yang ditujukan untuk membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi,

pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model Explicit Instruction digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa dengan menyusun waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efisien, sehingga guru dapat merancang waktu yang digunakan secara tepat waktu.

Kelebihan dari Model Explicit Instruction antara lain guru bisa mempertahankan fokus materi yang harus dicapai oleh siswa, dapat diterapkan di kelas besar ataupun kelas kecil, dapat menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang dihadapi siswa, merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan ketrampilan secara terstruktur kepada siswa yang berprestasi rendah, dan dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar lebih menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Afektif adalah suatu penilaian mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup, dan operasional peserta didik. kognitif adalah adanya penguasaan materi pelajaran oleh siswa, dan psikomotor adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa serta adanya kemampuan untuk membuat dan mencipta kerah rebah sebagaimana tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran dasar teknologi menjahit.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain: 1. peserta didik, 2. guru, 3. tujuan, 4. isi pelajaran, 5. model pembelajaran, 6. media, 7. evaluasi. Tentunya semua ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar maupun pemberi informasi.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas diperlukan manajemen pembelajaran yang dapat mengatur segala sumber daya pendidikan. Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik, dan tidak membosankan. penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai. Demikian pula dengan pembelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah memerlukan model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Model Explicit Instruction dinilai sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah. Pada mata pelajaran pembuatan kerah rebah, hal-hal yang perlu dikuasai antara lain pada aspek observasi yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan kerah rebah antara lain, sikap cermat, teliti, sabar, disiplin, telaten, tekun, mau belajar dan dapat bekerja secara individu. Pada aspek tes unjuk kerja yang harus dipahami antara lain pengetahuan tentang kerah rebah, fungsi kerah rebah, ciri- ciri kerah rebah, fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerah rebah, langkah-langkah penyelesaian kerah rebah, dan langkah-langkah pemasangan kerah rebah.

Pada aspek unjuk kerja, kemampuan yang harus dikuasai dalam pembuatan kerah rebah antara lain kemampuan memotong dan memberi tanda jahitan, ketepatan teknik pemasangan kain pelapis, ketepatan teknik penyelesaian kerah rebah, ketepatan teknik pemasangan kerah rebah, ketepatan ukuran kerah rebah, keseimbangan bentuk kerah rebah, kesesuaian karakteristik kerah rebah, serta kerapian dan kebersihan jahitan pada pembuatan kerah rebah. Hal-hal tersebut harus dikuasai karena jika siswa dari awal melakukan kesalahan, maka kerah rebah akan salah hingga akhir. Model Explicit Instruction memungkinkan siswa mengerjakan tugas secara individu dengan mengikuti pola bertahap selangkah demi selangkah penjelasan dari guru sehingga siswa dapat memahami langkah- langkah pembuatan kerah rebah serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah siswa kelas X-A Tata Busana di SMK Negeri 3 Metro menggunakan model Explicit Instruction.

B. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Kunandar (2011:45) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dipergunakan dalam penelitian ini

menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Alasan pemilihan model yaitu karena model Kemmis dan McTaggart hanya membutuhkan satu kali tindakan pada setiap siklusnya. Model Kemmis dan McTaggart berbentuk spiral dan terdiri dari 3 penelitian tindakan pada setiap siklusnya yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), serta refleksi (reflecting). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Metro.

Lokasi penelitian di SMK Negeri 3 Metro beralamat di Jalan Kemiri 15 A, Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung Kodepos 34111. Penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Januari - Mei 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-A Tata Busana di SMK Negeri 3 Metro dengan sejumlah siswa yang terdiri dari 35 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah menggunakan model Explicit Instruction siswa dengan pembuatan kerah rebah pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit.

Jenis tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi adalah model, teknik, media, handout dan jobsheet. Jenis tindakan yang dipilih untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa tentang pembuatan bagian-bagian busana adalah dengan menggunakan model yaitu model Explicit Instruction. Pelaksanaan tindakan ini dimulai dari tahap dasar yaitu observasi masalah, setelah ditemukan masalah-masalah, kemudian mengidentifikasi masalah mana yang akan diangkat menjadi judul penelitian. Setelah masalah itu diangkat sebagai judul, disusun proposal yang sesuai dengan kajian teori, dilanjutkan dengan merumuskan hipotesis, selanjutnya pengumpulan data yaitu meliputi : pengajuan instrument, validasi instrument, reliabilitas, dan pengambilan data. Tahap selanjutnya adalah analisis data dan memperoleh hasil penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Seorang peneliti harus memilih teknik pengumpulan data ini untuk mempermudah pengumpulan data sehingga data yang diteliti adalah data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar unjuk kerja, dan lembar tes praktik. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap atau afektif siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, lembar unjuk kerja atau psikomotor digunakan untuk menilai siswa dalam hal keterampilan (skill) atau kemampuan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dan lembar tes praktik digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran mengenai pembuatan kerah rebah. Pembuktian validitas instrumen menggunakan validitas isi, pembuktian reliabilitas menggunakan metode antar rater dengan tingkat Percentage Of Agreement. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif.

Kriteria keberhasilan tindakan penilaian peningkatan kompetensi siswa pembuatan bagian-bagian busana dengan fokus materi pembuatan kerah rebah kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro yaitu 80% dari seluruh siswa, yaitu minimal 28 siswa dari 35 siswa dengan penilaian lembar observasi, lembar unjuk kertas, dan lembar tes praktik mendapatkan nilai minimal 75.

C. Hasil dan Pembahasan

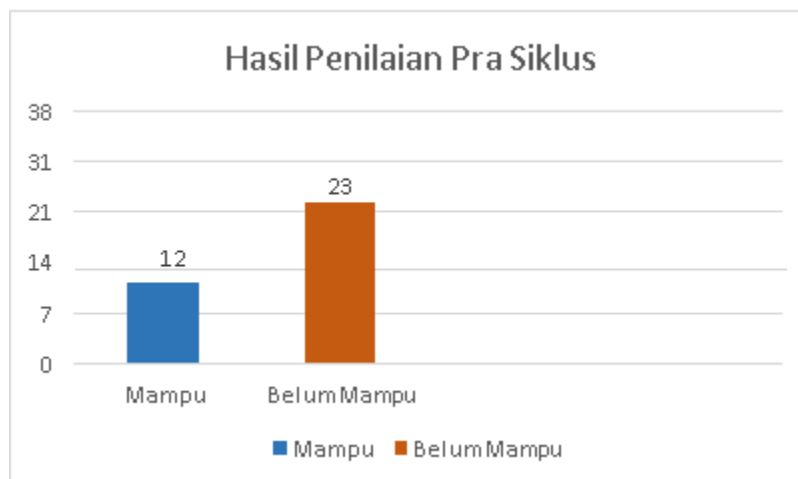
Penelitian siklus 1 dilakukan dalam 1 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 8 Januari 2018 dan hari Rabu, 10 Januari 2018 selama 3 x 45 menit. Hasil jadi kerah rebah yang dibuat siswa pada pra siklus setelah dievaluasi hanya sebagian siswa saja yang sudah memenuhi kriteria membuat kerah rebah dengan benar. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian observasi Pra Siklus.

Hasil jadi kerah rebah yang dibuat siswa pada pra siklus setelah dievaluasi hanya sebagian siswa saja yang sudah memenuhi kriteria membuat kerah rebah dengan benar. Berikut ini adalah tabel hasil pembuatan kerah rebah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pembuatan Kerah Rebah Pra Siklus

No	Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
1	65-67	6	8
2	67-69	4	8
3	69-71	6	25
4	71-73	4	17
5	73-75	3	13
6	75-77	4	17
7	77-79	6	4
8	79-81	2	8
Jumlah		35	100

Berdasarkan data yang telah di olah pada penilaian pembuatan kerah rebah pra siklus menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa atau sekitar 33% yang mampu dalam pencapaian penilaian pembuatan kerah rebah, sedangkan 23 siswa atau sekitar 67% belum memenuhi kategori yang telah ditentukan. Nilai tertinggi yang diperoleh pada Pra Siklus yaitu 79.79, dan nilai terendah yaitu 66.7, mean sebesar 72.47, dengan median 71.5, dan nilai modus 66.7. Berikut adalah grafik pencapaian hasil penilaian pembuatan kerah rebah Pra Siklus:



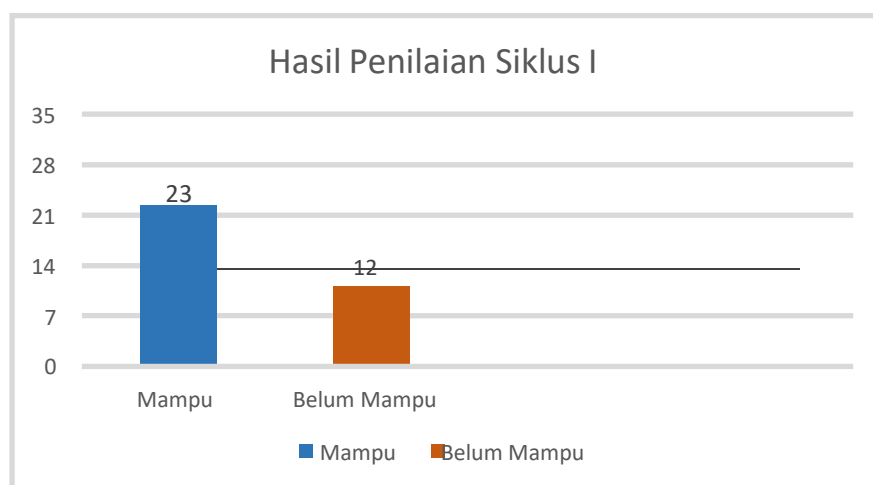
Gambar 1. Grafik Pencapaian Kompetensi Pra Siklus

Siklus I

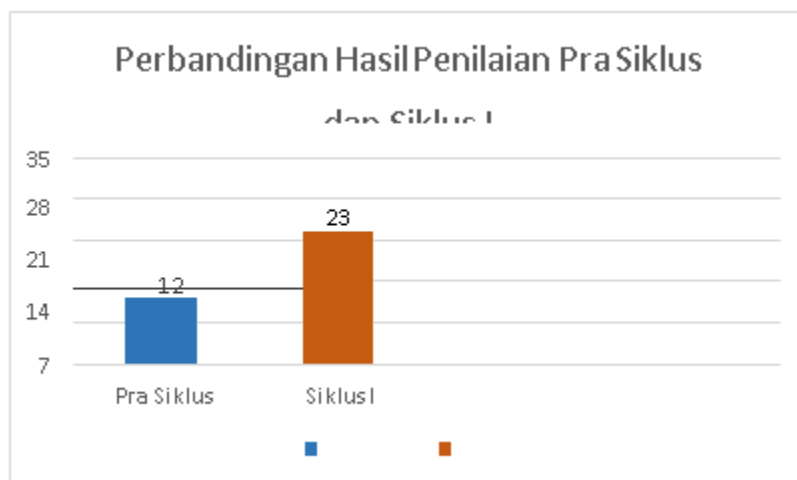
Penelitian siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Jum'at, 2 Februari 2018 dan hari Senin, 5 Februari 2018 selama 3 x 45 menit. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi penilaian pembuatan keraf rebah Siklus I:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pembuatan Keraf Rebah Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
1	72-74	4	17
2	74-76	6	25
3	76-78	5	21
4	78-80	5	21
5	80-82	1	4
6	82-84	2	8
7	84-86	1	4
Jumlah		24	100



Gambar 2. Grafik Pencapaian Kompetensi Siklus I



Gambar 3. Grafik Perbandingan Pencapaian Kompetensi Pra Siklus dan Siklus I
Siklus II

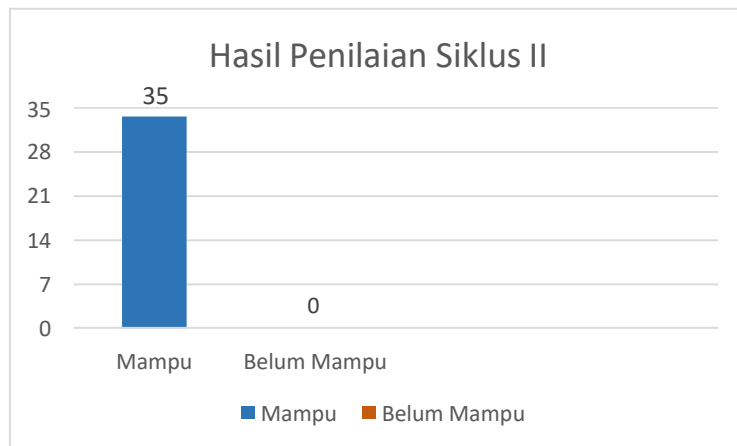
Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi penilaian pembuatan kerah rebah Siklus II:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pembuatan Kerah Rebah Siklus II

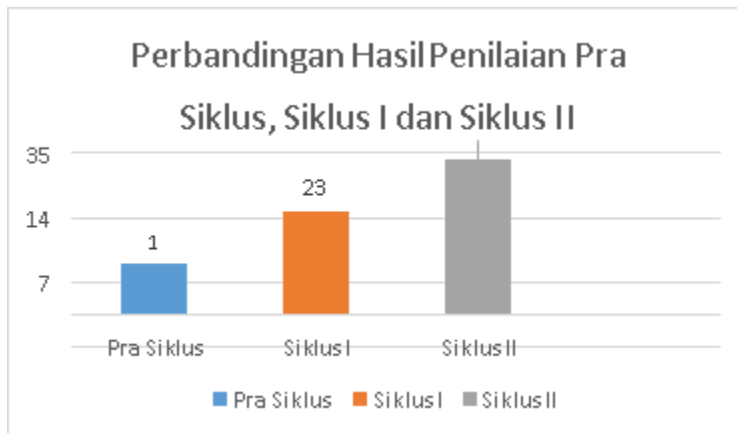
No	Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Komulatif (%)
1	76-78	2	4
2	78-80	3	29
3	80-82	8	13
4	82-84	12	38
5	84-86	4	8
6	86-88	6	8
Jumlah		35	100

Berdasarkan data di atas menunjukkan kenaikan presentase hasil kemampuan pembuatan kerah rebah sebesar 100%, yaitu 35 dari 35 jumlah siswa telah mencapai kategori pencapaian nilai pembuatan kerah rebah yaitu 75 dengan nilai tertinggi 87.27 dan nilai terendah 76.77, mean sebesar 81.68, dengan median 82.01, dan nilai modus 80.15. Berdasarkan data perolehan tersebut presentase pembuatan kerah rebah pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa.

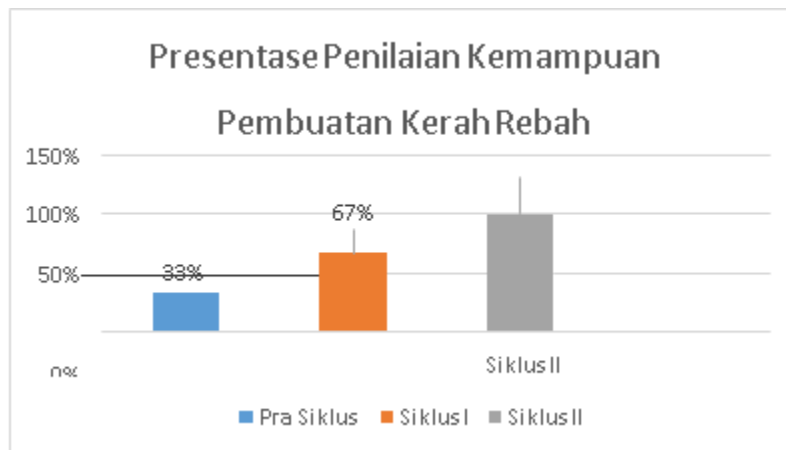
Berikut adalah grafik hasil pencapaian siswa yang telah memenuhi kriteria penilaian pembuatan kerah rebah pada Siklus II :



Gambar 4. Grafik Pencapaian Kompetensi Siklus II



Gambar 5. Grafik Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 6. Grafik Presentase Penilaian Kompetensi

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Dalam Pembuatan Kerah Rebah pada Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Metro

Pada penelitian ini model pembelajaran Explicit Instruction diterapkan setelah melaksanakan kegiatan pra siklus yaitu sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pra siklus, guru lebih mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Lebih dari 75% tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pembuatan kerah rebah dan pemasangan kerah rebah, siswa sangat pasif dalam pembelajaran, saat menghadapi kesulitan. Banyak dari mereka terus bertanya kepada guru dan temannya yang lain untuk menanyakan hal yang sama, dikarenakan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mengobrol di luar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, bahkan tertidur saat menerima pelajaran, sehingga siswa mengalami keterlambatan pemahaman materi menjadi semakin tertinggal materi.

Pada kegiatan siklus I, terdapat perbedaan keadaan yang terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran Explicit Instruction diantaranya:

- a. Siswa sudah mulai mendominasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Explicit Instruction.
- b. Siswa yang tadinya bermain handpone dan mengobrol diluar topik yang dibahas mulai mengikuti instruksi tahapan selangkah demi selangkah yang dijelaskan guru.
- c. Kegiatan pembelajaran siswa dapat terkontrol dalam pelaksanaan tugas yang diberikan guru.

Pada siklus I, pembelajaran telah terlaksana dengan baik namun terdapat sedikit kendala dimana siswa masih bingung dalam pelaksanaan tahapan selangkah demi selangkah karena belum terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Hal tersebut mengakibatkan beberapa langkah pembelajaran belum terlaksana.

Sedangkan pada siklus II juga terdapat perbedaan keadaan yang terjadi diantaranya:

- a. Siswa sudah mulai aktif untuk mengikuti tahapan selangkah demi selangkah, sehingga proses kegiatan pembelajaran lebih cepat dan efektif.
- b. Siswa dan guru sudah terbiasa dengan pelaksanaan tahapan selangkah demi selangkah menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction sehingga langkah pembelajaran terlaksana secara keseluruhan.

Peningkatan Kompetensi Pembuatan Kerah Rebah di Kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro

Berdasarkan data yang telah di olah pada penilaian pembuatan kerah rebah pra siklus menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa atau sekitar 33% yang dinyatakan mampu dalam kategori pencapaian penilaian pembuatan kerah kerah rebah, sedangkan 23 siswa atau sekitar 67% belum memenuhi kategori yang telah di tentukan. Nilai tertinggi yang diperoleh pada Pra Siklus yaitu 79.79, dan nilai terendah yaitu 66.7, mean sebesar 72.47, dengan median 71.5, dan nilai modus 66.7. Pada kegiatan siklus I, dari hasil penilaian menunjukkan kenaikan pencapaian kompetensi siswa sebesar 67%, kenaikan pada pra siklus yaitu 11 siswa menjadi 23 siswa dari 35 jumlah siswa telah mencapai kategori pencapaian kompetensi pembuatan kerah rebah dengan nilai KKM yaitu 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu sebesar 84,24 dan nilai terendah sebesar 72.29, mean sebesar 77.21, dengan median 77.34 dan nilai modus 74.53.

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa presentase kompetensi pembuatan kerah rebah pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% dari jumlah siswa. Sedangkan pada siklus II, dari hasil penilaian menunjukkan kenaikan peningkatan kompetensi siswa sebesar 100%, yaitu 24 dari 24 jumlah siswa telah mencapai kategori pencapaian penilaian pembuatan kerah rebah yaitu 75 dengan nilai tertinggi 87.27 dan nilai terendah 76.77, mean sebesar 81.68, dengan median 82.01, dan nilai modus 80.15. Berdasarkan perolehan tersebut presentase peningkatan kompetensi pembuatan kerah rebah pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah kelas X-A Tata Busana SMK Negeri 3 Metro.

E. Daftar Pustaka

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ TKI)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Amirono dan Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Amri, Sofan. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum (2013)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (1987). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. (2015). *Asemen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran (dari Teori, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanti dan Mudjiono. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gaia Media.
- Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, Uswatun, dkk. (2014). *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Muhammad. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karwono dan Mularsih, Heni. (2017). *Belajar dan Pembelajaran : Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kurniasih, Imas dan Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran (Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru)*. Jakarta: Katapena
- Majid, Abdul. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Porrie. (2012). *Analisa Pecah Pola Model Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Muliawan, Porrie. (2012). *Kontruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Bermawi. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ngalimun. (2016). *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Poespo, Goet. (1997). *Ragam Busana*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratiwi, Djati (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: Kanisius
- Priansa, Doni Juni. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka.
- Ratumanan. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Rosmala, Isrok'atun Amelia. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saud, Udin Saefudin. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. (2016). *Model Pembelajaran Menulis Cerita Buku Panduan untuk Guru Ketika Mengajar Menulis Cerita*. Bandung: PR Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk. (2012). *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Beberapa Wawasan Baru: Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. PT Rineka Cipta.

- Syofrianisda, Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widjiningsih, dkk (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Winkel. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.